Terbit *online* pada laman web jurnal : http://ojs.unitas-pdg..ac.id/

Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan

ISSN (Print) 2086-5031 | ISSN (Online) 2615-3300 | DOI 10.31317

Pengaruh Insentif Pajak, Pajak, *dan Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Gustia Harini[1] Yesmira Syamra[2] & Puguh Setiawan[3]

Prodi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Padang, Sumatera Barat [1,2]

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadyah Sumatera Barat[3]

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: Desember 2019

Revisi Akhir: Desember 2019

Diterbitkan *Online*: 30 Januari 2020

KATA KUNCI

insentif pajak, pajak dan *cash flow*

KORESPONDENSI

Telepon:

E-mail:

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh insentif pajak, pajak dan cash flow terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini digunakan beberapa perusahaan sektor manufaktur yang diperoleh menggunakan metode purposive samping. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab kebenaran hipotesis adalah regresi data panel yang diolah dengan Eviews. Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan ditemukan bahwa insentif pajak dan cash flow berpengaruh signifikan terhadap konservatisma akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sedangkan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan dimana mengacu pada tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, merekam, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang terjadi pada penggunanya. Dalam pencatatan laporan akuntansi, akuntan menggunakan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca dan laporan arus kas (Agoes dan Trisnawati,2014). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda beda pada suatu perusahaan sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kondisi.

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai penyegeraan pengakuan kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi

(Chariri dan Ghozali, 2007). Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai aktiva serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan. Belkaoui (2000) menyatakan bahwa konservatisme kini lebih diyakini sebagai petunjuk yang diikuti dalam situasi luarbiasa daripada sebagai aturan umum yang secara kaku diterapkan dalam semua keadaan. Sedangkan dikalangan para peniliti, prinsip konservatisme akutansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terlepas dari pro dan kontra mengenai konservatisme, saat ini konservatisme masih meunjukkan bahwa laporan keuangan secara konsevatif masih bermanfaat. Konservatisme pada penilitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu insentif pajak, pajak, dan *cash flow*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah insentif pajak. Dalam peraturan perpajakan,insentif pajak disebut dengan fasilitas pajak yang didefinisikan sebagai kemudahan atau keringanan yang diberikan pemerintah dalam hal perpajakan yang dapat digunakan dan dinikmati oleh investor baik lokal maupun luar negeri (Suandy,2006). Untuk iklim investasi di Indonesia, insentif pajak ini sangat penting untuk menarik investor luar maupun dalam negri dalam proses penanaman modal yang berguna untuk meningkatkan nilai investasi dan untuk meningkatkan penerimaan pajak jangka panjang.

Pada tahun 2008 pemerintah melakukan perubahan terhadap Undang-Undang Pajak Penghasilan yaitu dengan diterbitkan Undang Undang No.36 Tahun 2008. Undang Undang tersebut memberikan insentif dan kemudahan bagi wajib pajak. Salah satu insentif tersebut adalah penurunan tarif pajak, dimana tarif pajak badan mengalami penurunan dari tarif progresif berdasarkan UU No. 17 tahun 2000 (ada 3 lapisan : 10%, 15%, dan 30%) dirubah menjadi tarif tunggal berdasarkan UU PPh No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang mulai berlaku efektif pada tahun 2009, yaitu: (1) 28% (diefektifkan pada tahun 2009) dan 25% (diefektifkan pada tahun 2010) untuk perusahaan dan (2) 5% lebih rendah dari tarif nomor (1) untuk perusahaan yang telah *go public* dan minimal 40% jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana perubahan tarif pajak ini memberikan dampak tersendiri bagi perusahaan.

Penurunan tarif pajak ini secara otomatis menguntungkan bagi perusahaan khususnya yang telah *gopublic* karena beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Jika manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan konservatisme yang tinggi. Biasanya perusahaan menempuh strategi meminimalkan pajak (*tax-minimizing*) dengan laba dilaporkan lebih rendah (Wijaya dan Martani,2011)

Di Indonesia pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar negara (*budgetair*) dan juga berfungsi sebagai regulasi (regulerend) yaitu mengatur tatanan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat suatu negara. Menurut Mardiasmo (2013) pajak penghasilan didefinisikan sebagai suatu kewajiban yang harus dibayarkan oleh para wajib pajak yang dikenakan terhadap subyek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak. Perusahaan selalu berusaha untuk meminimalkan pajak penghasilannya (Guenther et al. 1997). Metoda–metoda untuk menghitung laba kena pajak sangat berkaitan dengan perhitungan laba dalam laporan keuangan.

Menurut Givoly dan Hayn (2000) konservatisme merupakan sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan. Hal tersebut bukan merupakan indikator yang baik untuk laba mendatang, karena pada periode tersebut laba meningkat. Sedangkan pada perusahaan yang mempraktekkan konservatisme dan mengalami pertumbuhan dalam investasi akan menurunkan laba dilaporkan dan menciptakan cadangan. Dalam kaitan pajak penghasilan, hal ini diduga dapat mengarahkan terjadinya sengketa karena menyebabkan semakin besar perbedaan perhitungan pajak penghasilan menurut perusahaan dan perhitungan menurut fiskal.

Perusahaan selalu berusaha untuk meminimalkan pajak penghasilannya (Guenther et al. 1997). Metode–metode untuk menghitung laba kena pajak sangat berkaitan dengan perhitungan laba dalam laporan keuangan. Manajer berusaha menemukan cara untuk mengelola baik laba yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Lev dan Zarowin (1999) menyatakan bahwa rasio antara laba akuntansi sebelum pajak pada laba fiskal atau penghasilan kena pajak dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme akuntansi. Laba fiskal adalah ukuran kinerja sangat konservatif, karena perusahaan mencoba untuk meminimalkan pembayaran pajaknya.

Agoes dan Trisnawati (2014) menyatakan bahwa Laporan arus kas *(cash flow*) adalah laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi dalam satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Laporan arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan kinerja perusahaan serta kualitas labanya. Semakin tinggi *operating cash flow* mengindikasikan kinerja perusahaan yang lebih baik dan diprediksi akan menghasilkan laba yang lebih baik pada periode selanjutnya, sehingga akan menarik para investor untuk berinvestasi yang mengakibatkan perusahaan akan lebih konservatif ketika *operating cash flow* yang dihasilkan tinggi (Martani dan Dini, 2010). Semakin persisten dan lancar arus kas keluar untuk investasi dan arus kas masuk dari pendapatan investasi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan berkembang. Sebaliknya bila arus kas perusahaan terlalu besar keluar atau masuknya, menunjukkan bahwa perusahaan ada pada kondisi *overinvestment* atau *underinvestment*. Hal ini menunjukkan bahwa laporan arus kas dengan mudah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu para pemegang saham menekankan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Prinsip konservatisme akuntansi penting digunakan dalam menghadapi ketidakpastian aktivitas ekonomi dan bisnis. Namun masih banyak perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan. Maraknya kasus manipulasi pada laporan keuangan yang terjadi pada perusahaa-peusahaan besar mengindikasikan buruknya pemahaman dalam standar akuntansi. Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi tahun 2015 pada PT.Toshiba yang melibatkan CEO dari perusahaan tersebut yang terbukti melakukan kecurangan. Adanya kejanggalan yang ditemukan oleh auditor pada laporan keuangan yang dengan sengaja dilaporkan *overstate* atau melebihkan laba sekitar Rp 15,85 triliun sejak periode tahun April 2008 hingga Maret 2014. Dengan terbongkarnya kasus ini, perusahaan mengalami rugi yang sangat besar dan harus membayar denda kepada pihak yang bersangkutan dan CEO yang melakukan kecurangan dengan resmi

mengundurkan diri dari jabatannya. Setahun setelah masalah ini terjadi, PT.Toshiba mengumumkan kebangkrutan perusahaaan dengan memberentikan karyawannya secara menyeluruh dan akan menutup pabrik yang ada di Jakarta dan sekitarnya.

Dilihat dari fenomena diatas, perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pencatatan laporan keuangannya. Dengan ditandai adanya *overstate* laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan tersebut. Sedangkan perusahaan yang menganut konservatisme akuntansi cenderung mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan, karena konservatisme akuntansi adalah reaksi kehati-hatian dalam laporan keuangan yang mendahulukan pengakuan beban dan rugi, dan mengungkapkan laba kemudian, sehingga laba yang disusun dengan metoda yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya dan dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas.

II. LANDASAN TEORI

Pengembangan Hipotesa Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Insentif merupakan perangsang yang ditawarkan kepada para karyawan untuk melaksanakan kerja sesuai atau lebih tinggi dari standar-standar yang telah ditetapkan. Adapun insentif pajak sendiri berarti bahwa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak (Raharja dan Sandra,2013). Macam insentif pajak diantaranya adalah pembebasan pajak (*tax holiday*) dan pemotongan pajak (*tax allowance).*

Hasil penelitain Raharja dan Sandra (2013) menemukan bahwa insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Pada peneltian ini terindikasi bahwa pemberian insentif pajak oleh pemerintah sesuai yang tercantum dalam UU No. 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan yaitu melalui pengurangan tarif pajak yang berlaku mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dalam upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, pengurangan tarif pajak ini memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan konservatisme.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawaty et al (2015) berhasil menemukan bahwa insentif pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme karena konservatisme akuntansi menyebabkan laba perusahaan bias ke bawah, sehingga pajak yang dikenakan menjadi lebih rendah. Namun, cara ini akan menimbulkan masalah pada periode berikutnya. Ketika pihak pemeriksa pajak memeriksa kebenaran dan kesesuaian laporan keuangan, akan muncul suatu sengketa pajak akibat tidak cocoknya jumlah yang harus dibayarkan oleh Wajib Pajak dengan jumlah yang telah dibayarkan Wajib Pajak ke kas negara. Hal ini yang menjadikan perusahaan patuh akan pembayaran pajak tanpa harus meminimalkan laba perusahaan terlebih dahulu, sehingga perusahaan menerapkan laporan keuangan.

Hasil penelitian Wicaksono dan Laksito (2012) menemukan bahwa insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dimana insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan arah negatif, apabila *taxplan* semakin meningkat, maka konservatisme akuntansi semakin menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan insentif pajak membuat perusahaan cenderung untuk melakukan konservatisme akuntansi. Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian terdahulu peneliti mengajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H_1: Insentif Pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia peraturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ada peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun yang tidak diperbolehkan dalam perpajakan, seperti biaya sumbangan yang tidak boleh dibebankan dan harus dikoreksi. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif (Watts, 2003).

Hasil penelitian Deslatu dan Susanto (2009) menemukan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap terhadap konservatisme akuntansi, karena perhitungan laba berdasarkan pajak berbeda dengan perhitungan laba yang dilakukan oleh perusahaan maka berapapun besarnya pajakyang dikenakan oleh pemerintah kepada perusahaan tidak akan mempengaruhi akuntansi konservatisme.

Hasil penelitian Luh Putu (2014) mengemukakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme dimana semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar pula perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut dan semakin besar pula kemungkinan untuk diatur. Penelitian ini memprediksi bahwa suatu perusahaan dengan pajak yang besar akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Hasil penelitin Lasdi (2009) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh pajak terhadap konservatisme akuntansi karena prinsip konservatisme terbukti tidak mendukung dalam menunda pembayaran pajak pengasilan dalam suatau perusahaan. Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian terdahulu peneliti mengajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H_2: Pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh *Cash Flow* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menyatakan bahwa *cash flow* merupakan arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Dalam hasil penelitian Yuliani Saputri (2013) menemukan bahwa *operating cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan presentase *cash flow* tidak akan mempengaruhi besarnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian Martaning dan Indira (2012) menemukan bahwa *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena tingginya *operating cash flow* mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Pada perusahaan yang konservatif yang menyajikan aset dan laba kecil akan lebih menarik perhatian investor untuk berinvestasi ketika *cash flow* yang dihasilkan tinggi.

Pada hasil penelitian Martani dan Dini (2010) menemukan bahwa *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan yang memiliki *operating cash flow* yang tinggi maka akan berdampak baik bagi kinerja dari perusahaan, *operating cash flow* akan membuat prediksi *future cash flow* yang lebih besar dari pada perusahaan yang agresif.

Sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi, dan perusahaan akan lebih konservatif ketika *operating cash flow* yang dihasilkan tinggi. Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian terdahulu peneliti mengajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H_3 *Cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Kerangka Teoritis

Berdasarkan kepada landasan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah kerangka berfikir seperti terlihat pada gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1
Kerangka Teoritis

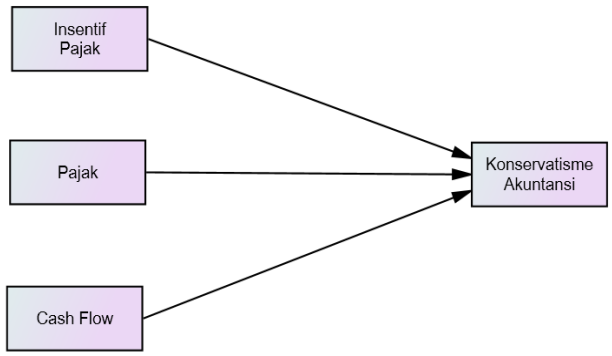

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal yang ingin peneliti invstigasi, sedangkan sampel adalah sub kelompok populasi (Sekaran, 2014). Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling.* Metode *purposive sampling* menetapkan sampel berdasarkan pada criteria tertentu. Adapun criteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit tahun 2014-2018
2. Perusahaan yang selalu memperoleh laba sepanjang tahun penelitian
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah selama periode observasi
4. Perusahan yang tidak delisting dari Buesa Efek Indonesia

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Secara umum variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dari aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Menurut hasil penelitian Wicaksono (2012), konservatisme ini diukur dengan menggunakan rumus perhitungan berbasis akural dan hasil yang diperoleh akan dikalikan -1 lalu dibagi dengan total aktiva, sehingga semakin besar nilai positif rasio maka akan semakin konservatif. Dengan demikian mengukur konservatisme dengan rumus ukuran berbasis akrual yangdiakumulasikan selama beberapa tahun adalah sebagai berikut :

$$\text{CONNACC}_{it} = \frac{(NIit - CFOit) \times -1}{TAit}$$

Keterangan :

CONNACC_{it} = Tingkat konservatisme akuntansi untuk perusahaan i pada periode t.

NI_{it} = Net income ditambah dengan depresiasi dan amortisasi untuk perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} = Cash flow dari kegiatan operasional untuk perusahaan i pada periode t.

TA_{it} = Total asset untuk perusahaan i pada periode t.

Insentif Pajak

Insentif pajak adalah merupakan instrumen dalam sistem perpajakan yang digunakan untuk menarik investor asing yang akan mempengaruhi aktifitas ekonomi di suatu negara berdasarkan kebijakan pemerintah (Thuronyi,1998). Perhitungan perubahan tarif pajak penghasilan menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran insentif pajak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yin dan Cheng,2004) yaitu:

$$TAXPLAN\ (TP) = \frac{\text{Tarif pph} * (PTI - CTE)}{TA}$$

Keterangan:
TAXPLAN (TP) = Perencanaan pajak.
PTI =Laba sebelum pajak (*pre-tax income*).
CTE = Beban pajak kini
TA = Total Aset.

Pajak

Pajak adalah pungutan masyarakat kepada negara yang bisa dipaksakan dan terhutang oleh yang wajib membayarnya berdasarkan kepada peraturan peraturan undang-undang dengan tidak memperoleh pemberian kembali yang langsung bisa ditunjuk dan dipakai untuk membiayai pengeluaran umum pemerintah (Waluyo, 2013), sedangkan pajak penghasilan (PPh) adalah yang dikenakan kepada orang pribadi atau badan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam suatu Tahun Pajak (www.pajak.go.id). Dalam laporan keuangan pajak penghasilan berkaitan erat dengan laporan keuangan karena mempengaruhi laba dimana didalam metode akuntansi untuk pelaporan masih dipengaruhi pajak penghasilan, perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan. Pengukuran ini berdasarkan penelitian Lasdi (2009),yang diproksikan dengan ukuran perusahaan yang dilihat dari sales growth.

$$\text{Sales Growth} = \frac{net\ sales(\text{t}) - net\ sales(\text{t}-1)}{Net\ sales(\text{t}-1)}$$

Dimana :
Sales growth = Pertumbuhan penjualan
Net sales = Penjualan bersih/neto

Cash Flow

Cash flow adalah arus kas atau aliran kas yang ada di perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan berapa uang yang masuk (cash in) ke perusahaan dan jenis-jenis pemasukkan tersebut dan juga menggambarkan berapa uang yang keluar (cash out) serta jenis-jenis biaya yang dikeluarkan (Kashmir dan Jakfar,2012). Dalam penelitian Saputri (2013) *cash flow* diukur dengan aktivitas kegiatan operasi. Penggunaan arus kas bersih aktivitas operasional sebagai ukuran *cash flow* dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa arus kas bersih aktivitas operasional merupakan jumlah kas bersih yang mampu disediakan atau digunakan oleh kegiatan operasional pokok perusahaan. Rumus yang digunakan :

$$\text{CFO} = \frac{\text{Kas dari aktivitas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

IV. HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sesuai dengan proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan kegiatan dokumentasi melalui website www.idx.co.id serta Indonesian *Capital Market of Directory* diketahui jumlah perusahaan yang diikut sertakan dalam tahapan pengolahan data berjumlah 65 perusahaan. Proses pengolahan

data dilakukan dengan menggunakan Eviews versi 8.0. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh statistik deskriptif dari masing masing variabel penelitian yang digunakan terlihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Informasi	N	Min	Mak	Mean	Std Deviasi
KA	325	-0.140	0.698	0.262	0.158
IP	325	-0.023	0.052	0.017	0.014
TAX	325	-0.295	0.476	0.082	0.151
CF	325	-0.198	0.218	0.068	0.065

Sesuai dengan statistik deskriptif diketahui bahwa total jumlah observasi data yang digunakan dalam pengolahan berjumlah 325. Berdasarkan klasifikasi statistik deskriptif variabel terlihat bahwa variabel konservatisme akuntasi memiliki nilai data terendah sebesar -0.140 kali, hasil yang diperoleh menunjukan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki komposisi laba yang tidak dikenakan pajak sebesar 0,140 kali sedangkan nilai konservatisme akuntansi tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 0.698 kali. Hasil yang diperoleh menunjukan besarnya porsi laba yang dihasilkan perusahaan untuk dikenakan nilai pajak mencapai 0.698 kali. Secara keseluruhan rata rata perusahaan yang dijadikan sampel rata rata nilai konservatisme yang dimiliki pada umumnya perusahaan adalah sebesar 0,262 kali dengan standar deviasi data sebesar 0.158 kali.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang dilakukan terlihat bahwa nilai insentif pajak terendah yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar –0,023. Hasil yang diperoleh mengisyaratkan adanya nilai insentif pajak yang belum dibayarkan dimasa lalu oleh salah satu perusahaan yang terpilih menjadi sampel sebesar 0,023 kali. Berdasarkan statistik deskriptif juga terlihat nilai insentif pajak tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 0,052. Secara keseluruhan rata rata perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian memiliki nilai insentif pajak sebesar 0,017 dengan standar deviasi dari data mencapai 0.014.

Sesuai dengan statistik deskriptif seperti terlihat di dalam Tabel 4.2 diketahui nilai pajak terendah yang dimiliki salah satu perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar -0,295 sedangkan nilai pajak tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan sampel adalah sebesar 0.476. Secara keseluruhan rata rata nilai pajak yang dimiliki pada umumnya perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 0,082 dengan standar deviasi data mencapai 0,151. Berdasarkan statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perushaan manufaktur yang dijadikan sampel didalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba sehingga harus dikenakan beban pajak.

Berdasakan statistik deskriptif terlihat bahwa nilai *cash flow* terendah yang dimiliki salah satu perusahaan adalah sebesar -0.198 hasil yang diperoleh tersebut mengisyaratkan bahwa adanya perusahaan yang mengalami penurunan nilai investasi sehingga mengakibatkan aliran *cash flow* mengalami defisit. Sepanjang periode observasi nilai *cash flow* tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan sampel adalah sebesar 0,218 kali. Secara keseluruhan rata rata nilai *cash flow* yang dimiliki keseluruhan perusahan mencapai 0,068 dengan standar deviasi mencapai 0,065. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perusahaan yang dijadikan sampel memiliki posisi *cash flow* yang positif.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan salah satu syarat sebelum dilakukan

pembentukan model analisis regresi berganda. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengurangi efek BLUE *(Best Linear Unbias Estimator)* dari setiap variabel penelitian sehingga mendaptkan hasil yang valid. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan uji Jargue Bera (JB). Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Prob	Cut Off	Kesimpulan
KA	0.086132	0.05	Normal
IP	0.061552	0.05	Normal
TAX	0.051902	0.05	Normal
CF	0.075935	0.05	Normal

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel konservatisme akuntansi, insentif pajak, pajak dan *cash flow* telah memiliki nilai probability diatas atau sama dengan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel peneltian telah berdistribusi secara normal. Oleh karena itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan serial correlation. Berikut tabel hasil pengolahan uji miltikolinieritas seperti terlihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel Independen	Koefisien Korelasi	*Cut Off*	Kesimpulan
IP → TAX	0.043745	> 0.80	Tidak Terjadi
IP → CF	0.366195	> 0.80	Tidak Terjadi
TAX → CF	-0.129363	> 0.80	Tidak Terjadi

Pada Tabel 3 terlihat bahwa seluruh variabel independen yang akan dibentuk kedalam model regresi berganda telah memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan telah terbebas dari gejala multikolinearitas, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat di dalam Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Pengujian Autokorelasi

	Durbin Watson Test
1	1.419

Pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai DW statistik yang dihasilkan adalah sebesar 1,419. Proses pengujian autokorelasi menunjukan nilai DW = 1,419 berada diatas Du 1.103 akan tetapi kecil dari 4 – 1,103 sehingga dapat disimpulkan variabel penelitian yang dibentuk dalam model regresi berganda yang digunakan didalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi positif atau pun negatif, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Hasil Pengujian Heteroskedasitisitas

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	*Prob*	*Cut Off*	Kesimpulan
KA	0.141	0.05	Tidak Terjadi
IP	0.424	0.05	Tidak Terjadi
TAX	0.842	0.05	Tidak Terjadi

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white terlihat bahwa masing masing variabel independen yang berdiri sendiri, insentif pajak yang di kuadrankan, serta perkalian antara masing masing variabel independen telah memiliki nilai probability diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi berganda telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasannya

Setelah seluruh variabel penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal dan terbebas dari seluruh gejala asumsi klasik maka tahapan pengujian hipotesis dapat segera dilakukan. Hasil regresi variabel insentif pajak, pajak dan *cash flow* sebagai varibel independen terhadap konsevatisme akuntansi sebagai variabel dependen dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6
Hasil Uji Regresi

Variabel Penelitian	*B*	Prob	*Cut Off*	Kesimpulan
(Constanta)	0.153	-	-	-
Insentif Pajak	2.863	0.000	0.05	Signifikan
Pajak	0.096	0.063	0.05	Tdk Signifikan
Cash Flow	0.779	0.000	0.05	Signifikan
R^2	0.234			
F-Prob	0.000			

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa setiap variabel independen yang digunakan memiliki koefisien regresi yang dapat dibuat kedalam sebuah model persamaan regresi berganda seperti terlihat dibawah ini:

$$Y = 0{,}153 + 2{,}863X_1 + 0{,}096X_2 + 0{,}779X_3$$

Berdasarkan tabel hasil uji regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,234 atau 23,40%. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa insentif pajak, pajak dan *cash flow* mampu memberikan variasi kontribusi dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi sebesar 23,40% sedangkan sisanya 76,60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan didalam model penelitian saat ini, seperti komposisi pajak tangguhan, *corporate governance* dan berbagai variabel lainnya yang belum digunakan didalam penelitian saat ini.

Dari hasil uji statistik F, diperoleh nilai F-Prob sebesar 0,000. Hasil uji statistik F dengan nilai 0,000 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05 dengan ini dapat disimpulkan bahwa insentif pajak, pajak dan *cash flow* merupakan variabel yang tepat untuk digunakan dalam memprediksi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, atau model regresi panel yang terbentuk dinyatakan layak untuk di analisis.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 terlihat bahwa hasil pengujian t-statistik membuktikan pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 2,863 dengan nilai probability sebesar 0,000. Proses pengolahan data digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa nilai probability sebesar 0,000 < alpha 0,05 maka dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Sandra (2013) serta hasil penelitian oleh Wicaksono dan Laksito (2012) yang menemukan bahwa insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana insentif pajak berpengaruh terhadap

konservatisme akuntansi dengan arah negatif, apabila *taxplan* semakin meningkat, maka konservatisme akuntansi semakin menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan insentif pajak membuat perusahaan cenderung untuk melakukan konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawaty et al (2015) yang menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme karena konservatisme akuntansi menyebabkan laba perusahaan bias ke bawah, sehingga pajak yang dikenakan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 terlihat hasil pengujian t-statistik membuktikan pengaruh pajak terhadap konservatisme akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.096 dengan nilai probability sebesar 0,0639. Proses pengolahan data digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa nilai probability sebesar 0,0639 > alpha 0,05 maka dengan demikian hipotesis kedua (H2) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa pajak bukanlah satu satu variabel yang mepengaruhi konservatisme akuntansi, akan tetapi masih terdapat sejumlah variabel yang berada diluar model penelitian yang juga mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasdi (2009) dan hasil penelitian oleh Deslatu dan Susanto (2009) yang menemukan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena prinsip konservatisme terbukti tidak mendukung dalam menunda pembayaran pajak pengasilan dalam suatau perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hsil penelitian Luh Putu (2014) yang mengemukakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini mendukung teori yang dijelaskan oleh Mardiasmo (2013) yang mengungkapkan bahwa pajak memang dapat mengurangi nilai keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan, selain itu kepatuhan perusahaan untuk membayar pajak akan memberikan nilai dan citra yang baik pada perusahaan, akan tetapi pajak tidak selamanya dapat mempengaruhi peningkatan konservatisme akuntansi, karena terdapat sejumlah variabel lainnya yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi seperti kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang, laba usaha serta efektifitas dalam melaksanakan kegiatan operasional.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat hasil pengujian t-statistik membuktikan pengaruh *cash flow* terhadap konservatisme akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,779 dengan nilai probability sebesar 0,000. Proses pengolahan data digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukan bahwa nilai probability sebesar 0,000 < alpha 0,05 maka dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Martaning dan Indira (2012) serta penelitian oleh Martani dan Dini (2010) yang menemukan bahwa *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena tingginya *operating cash flow* mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Saputri (2013) yang menemukan bahwa *operating cash flow* tidak berpengaruh

signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan presentase *cash flow* tidak akan mempengaruhi besarnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan. Penelitian ini mendukung teori yang dijelaskan oleh oleh Ross (2010) yang mengungkapkan bahwa *cash flow* merupakan aliran kas masuk yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional yang mereka lakukan. Semakin tinggi nilai *cash flow* menunjukan tercapainya efektifitas perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian nilai *cash flow* yang tinggi akan menciptakan konservatisme akuntansi yang tinggi pula, mengingat *cash flow* akan membantu manajer dan *stockholders* untuk mencapai tujuan dan sasaran yang di inginkan perusahaan, sekaligus mendorong terjaganya kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini diterima.
2. Pajak berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini ditolak.
3. *Cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini diterima.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa implikasi yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan maupun akademis yaitu :

1. Implikasi Teoritis
   Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi keuangan terkait pengaruh insentif pajak, pajak dan *cash flow* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian berhasil membuktikan bahwa insentif pajak dan *cash flow* mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dimana semakin tinggi insentif pajak dan *cash flow* akan meningkatkan konservatisme akuntansi pada sebuah perusahaan.

2. Implikasi Praktek
   a. Bagi Perusahaan
      Khususnya bagi perusahaan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang konservatisma akuntansi, dimana manajemen dan pihak pihak yang mengelola perusahaan dapat menggunakan insentif pajak dan cash flow untuk mendorong terjadinya optimisme peningkatan kinerja perusahaan atau konservatisme akuntansi khususnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
   b. Bagi Investor
      Sementara bagi investor hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadikan sebagai dasar informasi yang dapat digunakan oleh setiap investor baik yang dilakukan secara individual atau pun institusi untuk

mengelola risiko investasi dalam berinvestasi agar keuntungan yang diperoleh dalam berinvestasi dimasa mendatang menjadi lebih optimal.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah kekurangan dan keterbatasan. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini serta saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan perusahaan selain perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian seperti perusahaan non manufaktur, perusahaan jasa keuangan dan non keuangan. Oleh sebab itu disarankan bagi peneliti dimasa mendatang untuk mencoba menjadi perusahaan sebagai sampel.
2. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan lima tahun yaitu dari tahun 2011 – 2015 sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan tahun amatan yang lebih panjang.
3. Masih terdapat sejumlah variabel yang juga mempengaruhi konservatisme akuntansi. Variabel tersebut terutama berasal dari pajak atau kinerja keuangan, jika diamati variabel pajak, peneliti dimasa mendatang diharapkan mencoba menggunakan variabel laba pajak, pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan berbagai variabel lainnya. Sedangkan dari sudut kinerja peneliti dimasa mendatang diharapkan memilih satu elemen kineja keuangan yang fundamental seperti hutang. Saran tersebut penting untuk menigkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed Anwer S, dan Duellman Scott. 2007. *Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics An Emperical Analysis. JEL Classificatio*n: G3; M41. http://ssrn.com/abstract=887301.

Ball Ray, Kothari dan Valeri V dan Nikolaev. 2013. Economics of the Basu Asymetric Timeliness Coefficient and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research Volume 51 No 5*

Belkaoui and Riahi Ahmed. 2008. *Accounting Theory*. Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar. Yulianto dan Risnawati Dernauli, Salemba Empat, Jakarta.

Biddle, G.C., Hilary, G., and Verdi, R.S. 2009. How does financial reporting quality relate to investment efficiency?. *Journal of Accounting and Economics, 48, pp: 112-131*.

Dewi, R. AAA., 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI.*

Dargenidou Christina, Stuar McLeay dan Ivana Rionic. 2007. *Ownership, Investor Protection and Earning Expectation*. X Centre for Finance and Investment Exeter University.

Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P, 2005. *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review 70, 193-225.

Faisal Mohamad. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ejournal Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang* Hal 134 – 151

Meckling MC, W, Jansen. 1976. *Theory of the firm: Managerialbehavior, agency costs, and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3: 305–350.

Kieso, D. E., Jerry J. W., and Terry D. W., 2009, *Intermadiate Accounting, 13th ed*., John Wiley and Sons, (Asia) Pte. Ltd.

Lara, Juan M. G, et al., 2005. *Board of directors' characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence*, (http://www.ssrn.com.).

Palepu Healy. 2008. *Corporate Finance 5th Edition*. Irwin, McGraw-Hill

Ratnadi Dwi Ni Made. 2016. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris Pada Konservatisma Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Volume XX No 01 Page 1 – 15*

Robbins Steven P dan Timothy. 2012. *Organizational of Bahvior*. 8th Edition, McGraw-Hill, Irwin.

Ross, William, Jeff. 2012. *Coorporate Financial Statement*. Edisi Indonesia. Gramedia Pustaka, Jakarta.

Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi.* Yogyakarta. BPFE.

Scott R William. 2009. *Financial Accounting Theory Five Edition*. McGraw-Hill, Irwin.

Sekaran, Uma. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Indonesia Salemba Empat. Jakarta.

Syahri Nasution. 2008. *Konservatisme Akuntansi dalam Perspektif yang Luas*. Salemba Empat, Jakarta.

Suwardjono. 2010. *Upaya Mendorong Peningkatan Kinerja Perusahaan melalui Konsep Konservatisme*. Erlangga, Jakarta.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)* Yogyakarta. BPFE UGM.

Wibowo, J. 2002. Implikasi Konservatisma dalam Hubungan Laba-*Return* dan Faktor-Faktor yang mpengaruhinya. *Thesis S-2. UGM*: Yogyakarta.

Xu, Ziliang Deng Peter S. Hofman Alexander Newman. 2013. Ownership concentration and product innovation in Chinese private SMEs. *Asia Pacific Journal of Management Volume 30 Issue 3* Page 121 – 132

Yeo., Tan, P. & Chen, S. S. (2002). Corporate ownership structure and the informativeness of earnings. *Journal of Business Finance and Accounting, 29(7-8), 1023–46*

Yunos Mohamed Rahimah, Melcolm Smith dan Zubaidah Ismail. *2010. Accounting Conservatism and Ownership Concentration: Evidence From Malaysia.* Journal of Bussiness and Policy Research Volume 2 Number 2 December 2010 Page 1 – 15